

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Ayu Mawarti dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di Keluarga Buruh Pabrik Rokok di Kecamatan Mejobo Kudus”. Hasil penelitian menyatakan Pola asuh yang diterapkan bervariasi: otoriter, demokratis, dan permisif. Dampak pola asuh terhadap perilaku sosial anak, di mana pola otoriter dan demokratis menghasilkan perilaku sesuai norma, sedangkan permisif menghasilkan perilaku menyimpang (Ayu Mawarti, 2021)

Waly dengan judul “Pendidikan Agama Islam bagi Anak pada Keluarga Pekerja di Desa Waeyasel Kabupaten Maluku Tengah”. Hasil penelitian menyatakan Tiga jenis pendidikan yang diterapkan: pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan aqidah. Orang tua mengajarkan cara beribadah, adab, dan keyakinan kepada anak (Waly, 2022).

Siti Indriyani Mutmainah dengan judul “Peralihan Pola Asuh Anak Orang Tua Buruh Pabrik Di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat”. Hasil penelitian menyatakan Peralihan pola asuh anak kepada orang lain, terutama nenek dan kerabat, disebabkan oleh faktor ekonomi. Pola asuh yang diterapkan bervariasi: otoriter, demokratis, permisif, dan situasional (Mutmainah, 2022).

Muthia Nur Rahma, dkk dengan judul “Pola Asuh Terhadap Anak Dalam Pendidikan Islam Keluarga Buruh Pabrik Desa Robayan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2021/2022”. Hasil penelitian menyatakan Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua buruh pabrik berfokus pada pendidikan Islam, termasuk akhlak dan ibadah. Keluarga buruh pabrik menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan agama karena kesibukan kerja (Rahma et al., 2022).

El Haque dengan judul “Problematika Pendidikan Agama Islam bagi Anak-Anak Keluarga Pekerja Pabrik”. Hasil penelitian menyatakan kompleksitas masalah yang dihadapi pekerja mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan anak-anak mereka. Masalah-masalah ini sering kali berakar dari kondisi ekonomi dan sosial yang sulit. Tantangan dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor (El Haque, 2021).

Purvianti & Rizky dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Desa Sokoyoso Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”. Hasil penelitian menyatakan Pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter dan permisif. Faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter termasuk kesibukan orang tua dan cara mendidik (Purvianti & Rizky, 2024).

Salamah & Erviana dengan judul “Pola Asuh Keluarga Buruh Pabrik terhadap Perkembangan Kognitif Anak di RA Masyithoh Sudagaran Sapuran Wonosobo”. Hasil penelitian menyebutkan Perkembangan kognitif anak di RA Masyithoh Sudagaran menunjukkan hasil yang bervariasi, dengan beberapa anak menonjol. Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak (Salamah & Erviana, 2022).

<b>Nama dan Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini</b>
Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di Keluarga Buruh Pabrik Rokok di Kecamatan Mejoko Kudus (Ayu Mawarti, 2021)	Pola asuh yang diterapkan bervariasi: otoriter, demokratis, dan permisif. Dampak pola asuh terhadap perilaku sosial anak, di mana pola otoriter dan demokratis	Persamaan penelitian pembahasan dalam konteks keluarga pekerja pabrik, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya membahas teori pola asuh yang

Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini
	menghasilkan perilaku sesuai norma, sedangkan permisif menghasilkan perilaku menyimpang.	diterapkan keluarga pekerja pabrik, penelitian saat ini mengintegrasikan teori kelekatan dan pengasuhan untuk menghubungkan dengan praktik pendidikan keagamaan anak di rumah.
Pendidikan Agama Islam bagi Anak pada Keluarga Pekerja di Desa Waeyasel Kabupaten Maluku Tengah (Waly, 2022).	Tiga jenis pendidikan yang diterapkan: pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan aqidah. Orang tua mengajarkan cara beribadah, adab, dan keyakinan kepada anak.	Persamaan penelitian pembahasan dalam konteks keluarga pekerja pabrik dan penerapan pendidikan, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya berfokus pada bentuk pendidikan agama yang diterapkan orang tua secara umum, maka penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana orang tua yang memiliki kesibukan sebagai pekerja tetap berusaha mendidik anak-

Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini
		anak mereka dalam aspek keagamaan.
Peralihan Pola Asuh Anak Orang Tua Buruh Pabrik Di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat (Siti Indriyani Mutmainah, 2022).	Peralihan pola asuh anak kepada orang lain, terutama nenek dan kerabat, disebabkan oleh faktor ekonomi. Pola asuh yang diterapkan bervariasi: otoriter, demokratis, permisif, dan situasional.	Persamaan penelitian pembahasan dalam konteks keluarga pekerja pabrik, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya membahas teori pola asuh yang diterapkan keluarga pekerja pabrik, sedangkan penelitian saat ini mengintegrasikan teori kelekatan dan pengasuhan untuk menghubungkan dengan praktik pendidikan keagamaan anak di rumah.
Pola Asuh Terhadap Anak Dalam Pendidikan Islam Keluarga Buruh Pabrik Desa Robayan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun	Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua buruh pabrik berfokus pada pendidikan Islam, termasuk akhlak dan ibadah. Keluarga buruh	Persamaan penelitian pembahasan dalam konteks keluarga pekerja pabrik beserta tantangannya, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya membahas

Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini
2021/2022 (Muthia Nur Rahma et al., 2022).	pabrik menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan agama karena kesibukan kerja.	pola asuh yang diterapkan buruh pabrik sebagai upaya penanaman akhlak ibadah, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana orang tua yang memiliki kesibukan sebagai pekerja tetap berusaha mendidik anak-anak mereka dalam aspek keagamaan.
Problematika Pendidikan Agama Islam bagi Anak-Anak Keluarga Pekerja Pabrik (El Haque, 2021).	Kompleksitas masalah yang dihadapi pekerja mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan anak-anak mereka. Masalah-masalah ini sering kali berakar dari kondisi ekonomi dan sosial yang sulit. Tantangan dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor.	Persamaan penelitian pembahasan dalam konteks keluarga pekerja pabrik, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya membahas kompleksitas permasalahan ekonomi, sosial, budaya, serta tantangan dalam mendidik anak, khususnya dalam hal pendidikan agama. Sedangkan penelitian ini

Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini
		membahas standar pendidikan agama Islam apa saja yang diterapkan keluarga pekerja pabrik.
Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Desa Sokoyoso Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan (Purvianti & Rizky, 2024).	Pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter dan permisif. Faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter termasuk kesibukan orang tua dan cara mendidik.	Persamaan penelitian pembahasan dalam konteks keluarga pekerja pabrik, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya membahas pola asuh yang diterapkan dan faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan agama anak, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana orang tua yang memiliki kesibukan sebagai pekerja tetap berusaha mendidik anak-anak mereka dalam aspek keagamaan.
Pola Asuh Keluarga Buruh Pabrik terhadap Perkembangan Kognitif Anak di RA Masyithoh	Perkembangan kognitif anak di RA Masyithoh Sudagaran menunjukkan hasil yang bervariasi,	Persamaan penelitian pembahasan dalam konteks keluarga pekerja pabrik, sedangkan

Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini
Sudagaran Sapuran Wonosobo (Salamah & Erviana, 2022).	dengan beberapa anak menonjol. Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.	perbedaannya penelitian terdahulu membahas perkembangan kognitif anak di RA Masyithoh Sudagaran tidak merata, dan perbedaan tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. penelitian saat ini mengintegrasikan teori kelekatan dan pengasuhan untuk menghubungkan dengan praktik pendidikan keagamaan anak di rumah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks keluarga pekerja pabrik, faktor penghambat yang dihadapi keluarga pekerja pabrik dalam memberikan pendidikan keagamaan anak dan beberapa aspek pendidikan keagamaan yang diterapkan keluarga pekerja pabrik. Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih pada bagaimana orang tua tetap menjalankan peran keagamaannya secara aktif di tengah keterbatasan waktu dan beban pekerjaan, serta strategi yang mereka lakukan

untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual anak dalam lingkungan yang penuh tantangan.

Perbedaan yang signifikan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada pola asuh yang diterapkan pada anak pekerja pabrik, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan standar pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan dalam keluarga pekerja pabrik untuk anak-anak usia 6-12 tahun. Penelitian ini juga mengintegrasikan teori kelekatan dan pengasuhan untuk menghubungkan praktik pendidikan keagamaan dengan teori kelekatan. Maksudnya, bagaimana kedekatan emosional orang tua dengan anak tetap terbangun dengan baik meskipun dengan keterbatasan waktu tersebut orang tua tetap dapat menghasilkan pendidikan keagamaan yang baik saat berada dalam lingkungan keluarga.

Minimnya riset yang mengangkat pendekatan berbasis solusi dan peran orang tua secara aktif dari problematika tersebut. Sehingga penelitian ini menjembatani kekosongan tersebut, dengan memberikan gambaran bagaimana orang tua pekerja pabrik tetap bertanggung jawab memberikan pendidikan agama Islam di tengah kesibukan bekerja. Sehingga penelitian ini juga memberikan jawaban dari persepsi masyarakat terhadap keluarga pekerja pabrik, bahwa keluarga pekerja pabrik memiliki standar pendidikan keagamaan yang ditekankan.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Teori Kelekatan dan Pengasuhan**

Teori kelekatan dikembangkan oleh John Bowlby pada tahun 1969. Bowlby terinspirasi oleh penelitian tentang hubungan antara anak dan orang tua, serta dampak dari perpisahan pada anak-anak. Ia berpendapat bahwa ikatan emosional antara anak dan pengasuhnya adalah penting untuk perkembangan psikologis yang sehat. Bowlby beragumen bahwa pengalaman awal dengan pengasuh membentuk pola kelekatan yang

akan memengaruhi hubungan di masa depan (Oshaughnessy et al., 2023).

Mary Ainsworth, seorang rekan Bowlby, melakukan penelitian empiris yang mendukung teori ini. Melalui studi "Strange Situation" pada tahun 1978, Ainsworth mengamati perilaku anak-anak dalam situasi perpisahan dan reuni dengan pengasuh mereka. Penelitian ini menghasilkan klasifikasi pola kelekatan: aman, penghindar, dan cemas/ambivalen. Bowlby juga mengaitkan teori kelekatan dengan teori evolusi, berargumen bahwa kelekatan adalah mekanisme adaptif yang membantu anak-anak bertahan hidup dengan memastikan mereka tetap dekat dengan pengasuh yang dapat memberikan perlindungan dan sumber daya (Oshaughnessy et al., 2023).

Dimensi Pengasuhan menurut Ainsworth terbagi menjadi empat dimensi pengasuhan yang memengaruhi pola kelekatan:

- a. Kepekaan: Kemampuan orang tua untuk memahami dan merespons sinyal anak dengan tepat.
- b. Kontrol: Sejauh mana orang tua mengizinkan kemandirian anak dan tidak mencampuri aktivitas mereka.
- c. Ketersediaan: Seberapa mudah orang tua diakses oleh anak untuk kenyamanan dan interaksi.
- d. Penolakan: Sikap orang tua yang mengabaikan atau tidak responsif terhadap kebutuhan anak (Oshaughnessy et al., 2023).

Strategi Kelekatan yang dapat dikembangkan anak-anak berdasarkan respons orang tua :

- a. Kelekatan Aman: Anak merasa aman dan percaya bahwa pengasuh akan merespon kebutuhan mereka.
- b. Kelekatan Penghindar: Anak belajar untuk tidak mengandalkan pengasuh karena kurangnya respon.

- c. Kelekatan Cemas/Ambivalen: Anak mengalami ketidakpastian dalam respons pengasuh, yang menyebabkan kecemasan.
- d. Kelekatan Tidak Terorganisir: Anak memiliki pengasuh yang tidak responsif atau menakutkan, sering kali terkait dengan trauma (Oshaughnessy et al., 2023).

Model Pengasuhan yang diterapkan dari pendekatan kontemporer mengeksplorasi bagaimana persepsi orang tua tentang anak dan hubungan mereka dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. George dan Solomon mengembangkan dimensi representasi orang tua yang mencakup dasar yang aman, penolakan, ketidakpastian, dan ketidakberdayaan.

Teori kelekatan menjelaskan hubungan antara anak dan pengasuh serta dampaknya pada perkembangan psikologis. Dengan memahami pola kelekatan, kita dapat melihat bagaimana pengalaman awal membentuk interaksi sosial dan emosional. Dalam pendidikan agama anak-anak dari keluarga pekerja pabrik, membangun kelekatan yang aman memungkinkan orang tua memberikan dukungan untuk perkembangan spiritual anak dan mengatasi stigma masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga lebih penting daripada status sosial ekonomi dalam keberhasilan pendidikan agama anak.

## 2. Problematika

Problematika adalah permasalahan atau perkara yang belum terpecahkan, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" (Haswandi, 2023). Problematika ini merujuk pada serangkaian masalah atau tantangan yang kompleks sehingga diperlukan indentifikasi maupun analisa dalam memberikan solusi.

Beragam pandangan masyarakat terhadap keluarga pekerja pabrik, persepsi positif menganggap keluarga pekerja pabrik sebagai individu yang pekerja keras guna mensejahterakan anggota keluarga terutama

untuk masa depan anak-anaknya. Namun, beberapa masyarakat menganggap keluarga pekerja pabrik kurang mampu dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap anak, sehingga mengganggu peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Berkurangnya pengawasan dan perhatian orang tua dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosional maupun kesejahteraan pendidikan agama anak. Apabila anak memiliki moral dan kepribadian yang kurang baik, masyarakat cenderung mengaitkan perkara tersebut dengan pola asuh orang tua. Mengingat orang tua merupakan madrasah pertama yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai agama dan pembentukan karakter.

### 3. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Menurut Soelaiman (dalam Salim, 2013) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memerhatikan, dan saling menyerahkan diri. William J. Goode (1991: 89) membagi bentuk keluarga yaitu, keluarga kecil yang terdiri dari ayah-ibu dan anak, sedangkan keluarga besar terdiri dari ayah-ibu, kakek-nenek, anak-cucu dan orang dewasa lainnya yang hidup dalam satu rumah. Keluarga besar ini juga disebut keluarga “diperluas” atau keluarga “gabungan”.

Keluarga pekerja pabrik merupakan anggota keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang bekerja di sektor industri atau pabrik. Keluarga pekerja pabrik memiliki tingkat kepadatan jadwal kerja yang bervariasi. Dengan adanya jam kerja orang tua yang tidak fleksibel menjadikan minim komunikasi dan pengawasan pada tumbuh kembang anak, sehingga kedekatan antara orang tua dan anak menjadi terbat.

### 3.1 Tugas dan tanggung jawab keluarga

Orang tua bertanggung jawab memberikan kesejahteraan rohani dan materil. Tanggung jawab orang tua terhadap anak dijelaskan:

- a. Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
- b. Menanamkan pendidikan, terutama pendidikan keluarga. Cara mendidik dengan konsep islam berdasarkan petunjuk Al-Qur'an versi pengasuhan Nabi Muhammad SAW.
- c. Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik, tapi juga kebutuhan kepribadian juga sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak ketika usia dewasa.
- d. Bersikap adil terhadap anak dengan mewujudkan kasih sayang dan perlindungan secara menyeluruh (Hidayah, 2009).

### 3.2 Peran keluarga dalam pendidikan agama Islam anak

Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu peran akan tercipta keharmonisan dalam keluarga. Anak tumbuh dengan kepribadian baik jika orang tua memenuhi kewajiban dalam menjalankan perannya.

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak, antara lain:

- a. Memberikan keteladanan

Orang tua harus bisa jadi percontohan yang baik bagi anak. Karena anak akan meniru perlakuan orang tua. Contoh yang baik dari orang tua akan dijadikan teladan dan panutan bagi anak.

- b. Mengajarkan agama

Agama merupakan pondasi yang menjadi bekal anak dalam kehidupan di masa mendatang. Apabila anak memiliki pedoman

hidup yang baik, kehidupannya juga akan terarah pada hal yang positif.

c. Mengajarkan sopan santun atau nilai moral

Mengajarkan sopan santun menjadikan anak mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Keluarga atau orang tua harus selalu memberikan arahan yang positif supaya anak akan selalu mengingat didikan yang diberikan orang tua.

d. Menciptakan komunikasi yang baik

Antara orang tua dan anak harus memiliki komunikasi yang baik. Terbangunnya komunikasi yang baik dan terbuka antar keluarga mampu memahami perasaan satu sama lain, sehingga hubungan keluarga semakin erat, pengertian, dan mampu mengatasi problema dengan baik (Karwati et al., 2024).

4. Pengertian Anak-anak

Anak merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan fisik, kognitif, maupun emosional. Ahli psikologi membagi tentang periodisasi anak menjadi dua kelompok, yaitu masa anak awal dan anak akhir. Masa kanak-kanak awal adalah masa secara umum kronologis ketika seorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak saat usia ini dikategorikan sebagai bermain, karena hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak antara usia 6-12 tahun, masa ini sering disebut masa sekolah (Hidayah, 2009).

4.1 Menurut (Kartono, 1995:133) Masa anak-anak antara 6-12 tahun mengalami ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya.

- b. Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia bermain dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani.
- c. Memiliki dorongan mental yang memasuki dunia konsep, logika simbol, dan komunikasi yang luas.

#### 4.2 Fase perkembangan anak

Teori Meumann membedakan menjadi tiga fase perkembangan fungsi pengamatan.

- a. Fase sintense fantastis, semua pengamatan memberikan kesan total, hanya beberapa bagian saja yang bisa ditangkap oleh anak, kemudian anak akan melengkapi tanggapan tersebut dengan fantasinya. Periode ini berlangsung pada usia 7-8 tahun.
- b. Fase analisa, 8-9 tahun. Anak mulai memperhatikan benda disekitarnya, mulai menangkap pengamatan namun belum dikaitkan dengan kerangka keseluruhan. Fantasi anak mulai berkurang dan mulai memikirkan sesuatu secara rasional.
- c. Fase sintese logis, 12 tahun ke atas. Anak mulai memahami benda-benda dan peristiwa. Tumbuh wawasan akal budinya atau insight. Bagian pengamatan mulai dikaitkan dengan hubungan totalitasnya (Kartono, 1990).

Anak usia 6-12 tahun berada dalam fase perkembangan ini mulai membentuk pemahaman dan perilaku yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Dalam konteks agama Islam, terdapat beberapa ajaran agama dan syariat diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan agama serta, membentuk perlakuan dan sikap dari anak-anak pada usia ini sesuai dengan ajara Islam.

Anak mulai diperkenalkan dan dibiasakan untuk melaksanakan salat lima waktu secara teratur sebagai bentuk kedisiplinan dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Orang tua biasanya membimbing anak untuk memahami makna salat,

tata cara pelaksanaannya, serta waktu-waktu yang harus dijaga. Selain itu, anak juga didorong untuk menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an sebagai dasar dalam pelaksanaan ibadah dan pengenalan awal terhadap kitab suci. Pembiasaan mengucapkan salam saat bertemu orang lain menjadi bagian dari penanaman adab dan akhlak mulia, yang juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang. Anak-anak pun dilatih untuk bersikap jujur dalam bertutur kata dan perbuatan, menghormati serta menaati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, serta diajarkan pentingnya berbagi dengan teman atau orang yang membutuhkan sebagai bentuk kepedulian sosial. Semua pembiasaan ini bertujuan membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### 4.3 Tugas perkembangan anak-anak

Menurut Havigust (Hurlock, 1997: 10) tugas-tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak antara usia 6-10 tahun diantaranya anak mulai mempelajari dan mengembangkan keterampilan dasar yang dimiliki, membangun sikap yang sehat dengan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Anak juga mulai mengembangkan pengertian-pengertian dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2009).

#### 5. Konsep Pendidikan Agama Islam

Definisi pendidikan yang dikemukakan para ahli pendidikan di Indonesia, diantaranya yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba (1989: 19) yaitu bimbingan atas terdidik menuju terbentuknya kepribadian hidup yang utama. Agama merupakan peraturan yang dijadikan pedoman hidup yang akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik, teratur dan aman. Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada manusia

melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta (Salim, 2013).

Uraian di atas menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu yang utama melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, juga sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### 5.1 Urgensi Pendidikan Agama Islam

Aspek-aspek penting dalam pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat mencakup pendidikan fisik, akal, agama (aqidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Seiring berkembangnya ilmu dan teknologi, aspek-aspek ini juga berkembang dengan memadukan semangat idealisme keislaman dan realitas kehidupan yang selalu dinamis, aspek-aspek tersebut diantaranya:

a. Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi modal dasar untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama. Selain Al-Qur'an, As-Sunnah (hadist) juga merupakan sumber ajaran Islam yang harus dipahami, karena keduanya adalah sumber utama ajaran Islam. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak harus baik dan benar dengan memerhatikan kaidah dan etika dalam membacanya. Mendorong agar anak menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, serta membiasakan anak untuk menjaga hafalannya akan memberikan kedamaian, ketentraman, serta mendapatkan pahala dari apa yang telah dibaca.

b. Menanamkan keyakinan (akidah) yang benar

Menanamkan akidah bukan hanya sekedar mengajarkan pengertian, tetapi lebih kepada isinya dan membangun

kesadaran untuk mengamalkan dan menjaganya agar tidak terkotori oleh perbuatan yang terlarang, seperti takhayul, bid'ah, khurafat, atau syirik.

c. Membiasakan ibadah praktis

Pembelajaran ibadah untuk anak di rumah ditekankan pada ibadah praktis dan pembiasaan agar pengetahuan ibadah dapat diterapkan dengan baik dan benar oleh anak. Pembiasaan ibadah yang bisa diajarkan kepada anak adalah membiasakan sholat wajib maupun sunnah, melaksanakan puasa wajib, serta membiasakan bersedekah.

d. Membentuk akhlak terpuji (akhlak mulia)

Pembentukan akhlak mulia harus melalui proses pendidikan, pemahaman, pembinaan, internalisasi, bimbingan dan keteladanan. Pembinaan akhlak tidak cukup dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi harus ditekankan dengan pembiasaan tindakan disertai keteladanan baik oleh guru, orang tua, maupun orang dewasa.

e. Mengajarkan semangat pluralitas

Manusia selain makhluk individual juga termasuk makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan sekelilingnya, dalam interaksi itu manusia saling memberikan pengaruh antar sesama. Diantaranya penanaman semangat pluralitas adalah memahami perbedaan sebagai sebuah kepercayaan, memahami keragaman etnik, bahasa, budaya warna kulit sebagai anugerah Tuhan (Salim, 2013).

## 5.2 Ruang lingkup ajaran Islam

a. Akidah

Akidah secara etimologi biasa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh ikatan. Dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan

mengakui adanya Sang pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Selain itu akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang ghaib seperti malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.

b. Syariat

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya, sebagai dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah, sehubungan antara manusia dengan sesama, dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar. Syariat tidak hanya satu hukum positif yang konkret tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan muslim.

c. Akhlak, Etika, dan Moral

Akhlak berarti budi pekerti dalam berbagai literatur Islam akhlak diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan serta pedoman yang harus diikuti (Amin, 1975: 3). Etika menurut (Bertens, 1997: 6) berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma. Moral sebagai landasan perilaku atau juga disebut sebagai kode etik. Etika memiliki cakupan yang lebih luas dibanding dengan moral. Moral merupakan adat kebiasaan dalam hal ini adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat mana yang baik dan wajar, jadi moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu dapat diterima (Mahfud, 2011)

Penelitian ini secara khusus ditunjukkan pada ruang lingkup ajaran Islam dalam aspek syariat. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam anak yang ditanamkan oleh keluarga pekerja pabrik serta pendidikan

yang diterima di lingkungan sekitar mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, diketahui bahwa anak-anak dari keluarga pekerja pabrik tetap mendapatkan pendidikan agama Islam dalam aspek syariat, meskipun waktu bersama orang tua terbatas. Beberapa anak sudah terbiasa melaksanakan salat lima waktu, meski sebagian besar masih perlu diingatkan oleh orang tuanya saat berada di rumah. Selain itu, anak-anak juga mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, seperti TPQ, tadarus, atau pengajian anak di masjid. Kebiasaan keagamaan ini secara bertahap membentuk perilaku sehari-hari anak, seperti membiasakan mengucapkan salam, bersikap sopan, dan membantu orang tua tanpa diminta.

